



## GAMBARAN WORK ENGAGEMENT PADA TENAGA KESEHATAN DI MASA PANDEMI COVID 19

Oktavia Veronica, Kezia Caroline Theodora, Euvangelia Tambuwun, Crisientia Sherren  
Kusnardi, Angelina Chandra

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: oktavia.705190047@stu.untar.ac.id, kezia.705190143@stu.untar.ac.id,

euvangelia705190028@stu.untar.ac.id, crisientia.705190050@stu.untar.ac.id,

angelina.705190051@stu.untar.ac.id

### ABSTRAK

*Coronavirus disease 2019 (Covid-19)* merupakan penyakit menular yang dialami oleh ratusan negara dan menjadi salah satu pandemi yang paling banyak mendapatkan perhatian dunia sehingga seluruh tenaga kesehatan bekerja keras untuk menangani pasien Covid-19. *Work engagement* adalah kondisi pikiran yang positif yang dikarakteristikan oleh vigor, dedication, dan absorption. Ketika karyawan *engaged* dengan pekerjaannya, mereka akan merasa tertantang, sehingga karyawan seringkali terlalu fokus dengan pekerjaannya dan tidak sadar bahwa waktu bekerja telah berlalu, biasanya karyawan akan lebih semangat dan memiliki banyak energi saat bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *work engagement* pada tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan metode naratif dan dengan teknik analisis naratif. Partisipan penelitian merupakan dua orang dokter berusia 25 tahun yang secara khusus merawat pasien Covid-19 dan tidak pernah terinfeksi Virus Covid-19. Proses pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara yang kemudian akan diolah dan ditranskripsikan untuk dianalisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan merasa semangat karena harus merawat pasien yang berbeda di setiap harinya dan ketika melihat pasien tersebut sembuh. Kedua partisipan merasa tertantang, dengan pekerjaannya, dan ketiga partisipan menikmati waktu bekerja sebagai tenaga kesehatan.

**Kata kunci:** *Work Angagemnt, Tenaga Kesehatan, Pandemi Covid 19*

### ABSTRACT

*Coronavirus disease 2019 (Covid-19)* is an infectious disease experienced by hundreds of countries and has become one of the pandemics that has received the world's most attention so that all health workers are working hard to treat Covid-19 patients. *Work engagement* is a positive state of mind characterized by vigor, dedication, and absorption. When employees are engaged with their work, they will feel challenged, so employees are often too focused on their work and don't realize that work time has passed, usually employees will be more enthusiastic and have a lot of energy while working. This study aims to describe the work engagement of health workers during the Covid-19 pandemic. This type of research is qualitative research with a narrative method approach and narrative analysis techniques. The study participants were two 25-year-old doctors who specifically treated Covid-19 patients and had never been infected with the Covid-19 Virus. The data collection process was carried out using the interview method which would then be processed and transcribed for analysis. The results of this study indicate that the participants felt excited because they had to treat different patients every day and when they saw these patients recovering. Both participants felt challenged by their work, and the three participants enjoyed working time as health workers.

**Keywords:** *Work Engagement, Health Workers, Covid 19 Pandemic*

## PENDAHULUAN

*Coronavirus disease 2019* (Covid-19) merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada seluruh Negara. Penyakit ini disebabkan oleh *corona virus* jenis baru yang diberi nama SARS-COV-2 (Gorbalenya et al., 2020). Menurut sumber organisasi kesehatan dunia atau yang juga biasa disebut dengan istilah WHO menyatakan bahwa 11 Maret 2020, 17 Maret 2020 pada saat pandemi global terjadi di 213 negara dan wilayah diseluruh dunia terdapat lebih dari 4,8 juta kasus Covid-19 yang telah dilaporkan yang diantaranya 316.000 adalah kasus kematian dan lebih dari 1,8 juta merupakan jumlah yang sedang dalam pemulihan. Amerika Serikat, Brazil, Inggris, Italia, Perancis, Rusia, dan Spanyol adalah lima negara yang memiliki jumlah infeksi Covid-19 tertinggi. Laporan yang menunjukkan bahwa para staf medis yang membantu perawatan maupun penanganan kesehatan, menjadi semakin intensif terhadap karantina pada banyak petugas kesehatan hingga kelelahan (Legido-Quigley et al., 2020). Membatalkan liburan yang sudah direncanakan, membawa pensiunan perawat, membawa kembali dokter ke pelayanan kesehatan dan memberikan lapangan pekerjaan kepada mahasiswa kedokteran dan perawat tingkat akhir serta lulusan tanpa spesialis, dan memperpanjang kontrak residen medis adalah bentuk tindakan tidak memadai yang telah diambil. Pada survei yang dilakukan oleh negara Belanda menghasilkan bahwa 41% penduduk kardiologi menanggapi baik pelatihan maupun pekerjaan di unit kohort Covid-19 selama tiga bulan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pada kuesioner *Utrecht Work Engagement Scale* (UWES) skor keterlibatan kerja rata-rata 4,6 (skala 1 hingga 6). Pada April 2020, kuesioner *Utrecht Work Engagement Scale* menunjukkan skor keterlibatan kerja rata-rata yang sebanding sebesar 4,6 untuk seluruh kelompok (semua penduduk) (skala 1 hingga 6). Kuesioner *Utrecht Work Engagement Scale* menunjukkan skor keterlibatan kerja yang jauh lebih buruk yaitu 4,2 untuk penduduk yang ditempatkan

di *Intensive Care Unit* (ICU) perawatan Covid-19 dibandingkan 4,6 penduduk yang dijadwalkan dibangsal Covid-19. ( $p=0,02$ ). (Poehlman et al., 1995), Hal ini mungkin disebabkan fakta bahwa residen bedah bekerja di luar jam kerjanya yang mengakibatkan penurunan kepuasan kerja. Mungkin keterlibatan kerja terkait dengan jumlah paparan bedah. Ketika residen bedah ditugaskan dibangsal Covid-19, kurangnya paparan dan pembelajaran bedah yang dapat meningkatkan gejala kelelahan. Kurangnya persiapan yang matang dan ketakutan membuat kesalahan dan bekerja terus menerus diluar jam kerja mungkin dapat menyebabkan gejala kelelahan. Selain itu, penurunan keterlibatan kerja diamati pada penduduk yang ditempatkan perawatan Covid-19, meskipun keterlibatan kerja masih tinggi dibandingkan dengan skor semua penduduk di Belanda.

Dampak lain yang ditimbulkan oleh pandemic itu sendiri selama berjalannya waktu, elemen yang menjadi kuncinya adalah persepsi pandemic oleh mereka yang hidup dengannya atau yang sudah terpapar virus tersebut terutama para pekerja garda terdepan. Persepsi mereka tentang keputusan yang diambil mengenai sumber daya yang tersedia dan masa pandemic. Resiko Psikososial dan konsekuensinya adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dan yang dipengaruhi oleh dampak pada pekerjaan dan kehidupan mereka. Karyawan yang memiliki work engagement yang tinggi maka akan menunjukkan tingkah laku yang berorientasi pada tujuan, tekun dalam mencapai sesuatu dengan penuh semangat, serta antusias, bermakna dan bangga terhadap hal yang telah dilakukan (Salanova, Martinez, Schaufeli, & Lorente Prieto, 2008). Sebaliknya, bagi karyawan yang memiliki work engagement yang rendah maka akan menunjukkan sikap kurang peduli terhadap pekerjaan, sulit berkonsentrasi, kurang antusias, dan cenderung menggunakan waktu kerja dengan melakukan hal-hal yang kurang produktif.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah kualitatif, dan dengan metode pendekatan naratif. Teknik pengambilan data yang peneliti

gunakan yaitu melalui wawancara naratif. Teknik pengolahan dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif yang menekankan pada pentingnya pembuatan makna dalam konteks sosial menggunakan pendekatan induktif interpretatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan pertama dengan inisial nama AVK merupakan seorang perempuan berumur 25 tahun yang bekerja sebagai dokter umum. Partisipan menempuh pendidikan kedokteran di Universitas “U” pada tahun 2013 dan telah menyelesaikan studinya pada tahun 2017. Partisipan merupakan seorang penganut agama kristen yang berasal dari suku Jawa dan memiliki tempat tinggal di Tangerang. Sebelumnya partisipan pernah bekerja di rumah sakit ML (Banten) selama 1 tahun sebagai program *internship* dan saat ini partisipan bekerja di Rumah Sakit swasta “U” yang khusus merawat pasien Covid-19 di Jakarta. Partisipan bekerja di Rumah Sakit swasta “U” sejak bulan November 2020 hingga saat ini (7 bulan). Saat ini partisipan hanya fokus kerja di Rumah Sakit dan tidak memiliki kegiatan lain.

Partisipan memiliki tanggung jawab di bagian ICU yaitu memantau pasien-pasien yang sedang kritis. Alasan partisipan memilih profesi dokter karena suka membantu orang lain dan merasa senang ketika mengobati dan melihat orang lain bisa sembuh. Berikut ini kutipan wawancara bersama AVK.

Alasannya ya apa ya, senang sih. Seneng ketika melihat orang bisa sembuh, seneng ketika melihat bisa membantu orang, bisa mengobati orang gitu, mengobati pasien-pasien tuh rasanya ada sebuah kesukaan sendiri kaya gitu. Jadi, kenapa akhirnya jadi dokternya karena itu memang, suka untuk membantu orang.

Alasan partisipan memilih menjadi tenaga kesehatan yang merawat pasien Covid-19 bukanlah sebuah kemauan maupun tuntutan, tetapi karena partisipan merupakan lulusan baru sehingga

partisipan merasa sulit untuk mencari pekerjaan, kemudian partisipan mencoba untuk melamar kerja dan akhirnya, partisipan diterima di Rumah Sakit “U”. Orang tua partisipan setuju saat mengetahui partisipan akan merawat pasien Covid-19 karena sejak awal sudah memiliki perjanjian bahwa partisipan akan merawat pasien Covid-19. Berikut kutipan wawancara bersama AVK.

Partisipan kedua dengan inisial nama FW merupakan seorang laki-laki berumur 25 tahun yang bekerja sebagai dokter umum. Partisipan menempuh pendidikan kedokteran di Universitas “U” pada tahun 2013 dan telah menyelesaikan studinya pada tahun 2019. Partisipan merupakan seorang penganut agama Kristen yang berasal dari suku Tionghoa dan memiliki tempat tinggal di Jakarta. Sebelumnya partisipan pernah bekerja di RSUD “C” (Bogor) selama sekitar 1 tahun dan saat ini partisipan bekerja di Rumah Sakit swasta “U” yang khusus merawat pasien Covid-19 di Jakarta. partisipan bekerja di RumahSakit swasta “U” sejak bulan Oktober 2020 hingga saat ini (8 bulan). Saat ini,partisipan hanya fokus bekerja di rumah sakit dan tidak memiliki kegiatan lain. Awalnya partisipan bekerja dibagian IGD yaitu menilai kondisi pasien baru, namun karena sudah tiga bulan bekerja, akhirnya dipindahkan ke bagian ICU untuk memantau pasien-pasien kritis dengan kondisi berat, sehingga partisipan merasa tanggung jawabnya lebih tinggi dan tingkat stresnya juga lebih tinggi. Berikut kutipan wawancara bersama FW.

Sudah 3 bulan, jadi di rotasi, pindah ke ICU. Kalau misalnya di ICU, tanggung jawabnya lebih ke pemantauan pasien-pasien kritis dan kondisiberat, jadi lebih ekstra kerjanya dibandingkan di IGD, karena kondisi-kondisi pasiennya juga yang lebih berat daripada kondisi pasien yang di IGD gitu. Tanggungjawabnya juga lebih tinggi. Berikut ini tabel yang akan menjelaskan mengenai data demografi partisipan penelitian.

**Tabel 2**  
**Data Demografi Partisipan**

<b>Keterangan</b>	<b>Partisipan 1</b>	<b>Partisipan 2</b>
Nama Inisial	AVK	FW
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki
Daerah Tempat Tinggal	Tangerang	Jakarta
Usia	25 Tahun	25 Tahun
Agama	Kristen	Kristen
Suku	Jawa	Tiong-Hoa
Pendidikan	Kedokteran	Kedokteran
Lama menempuh studi	2013-2017	2013-2019
Pengalaman Bekerja Sebelumnya	Magang di Rumah Sakit ML (Banten) selama 1 tahun	Bekerja di RSUD C (Bogor) selama 1 tahun
Tempat Bekerja saat ini	Rumah Sakit Swasta 'U'	Rumah Sakit Swasta 'U'
Lama bekerja di Rumah Sakit saat ini	7 Bulan	8 Bulan
Alasan utama memilih profesi dokter	Senang membantu, mengobati, dan melihat orang lain bisa sembuh.	Dari kecil ingin menjadi dokter, dan cabang profesinya luas.
Alasan memilih profesi merawat pasien covid-19	Bukan tuntutan, ataupun kemauan namun karena profesi sebagai dokter.	Merasa tepanggil untuk membantu orang lain melalui kemampuan dan keahliannya sebagai dokter.
Bagian Pekerjaan	Sejak awal dibagian ICU	Awalnya dibagian IGD kemudian dipindahkan ke bagian ICU

### **Dimensi *Work Engagement***

Menurut Ringgio (2018), *work engagement* mengacu pada suatu keadaan psikologis positif yang ditandai dengan rasa semangat, dedikasi, dan daya serap dalam satu karya. Dimensi dari *work engagement* antara lain *vigor*, *dedication*, dan *absorption*. **Vigor** Merupakan tingkat energy yang tinggi dan ketahanan mental bekerja, kemauan untuk menginvestasikan upaya dalam pekerjaan seseorang, serta kegigihan dalam menghadapi kesulitan (Caraceni et al., 2018). *Vigor* ditandai dengan memiliki energi dan semangat ketika bekerja serta memiliki resiliensi yang tinggi. Masa pandemic Covid-19 menjadi suatu tantangan bagi seluruh masyarakat dunia, khususnya bagi para tenaga kesehatan yang menangani pasien Covid-19. Meskipun demikian, Partisipan AVK merasa semangat karena setiap hari

merawat pasien yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan setiap pasien memiliki keunikan dan perhatian yang khusus, dan ketika partisipan melihat pasien sembuh, partisipan merasa lebih bersemangat. Namun, bukan berarti apabila pasien tidak sembuh atau meninggal menyebabkan partisipan merasa buruk, partisipan menganggap bahwa hal tersebut adalah resiko dari profesi dokter sehingga, partisipan harus bisa memberikan semangat pada diri sendiri dengan makan yang banyak agar memiliki energi. Berikut adalah kutipan wawancara dengan partisipan AVK

Ketika pasien sudah sembuh itu rasanya semangat. Semangatnya berkali-kali lipat. Tetapi, bukan berarti pasiennya meninggal dan tidak sembuh jadi down, tidak gitu juga sih, cuman lebih ke ya sudah

profesi dokter kan memang pilihan saya, dan menyukai hmm profesi dokter tersebut, jadi mau tidak mau harus benar-benar menyemangati diri sendiri, gitu terus makan-makan yang banyak supaya energinya banyak tidak mood swing untuk menangani pasien Covidini, seperti itu.

Hal ini menunjukkan bahwa partisipan AVK memiliki *vigor* yaitu rasa semangat untuk melihat pasien yang sembuh dan juga memiliki resiliensi yaitu bangkit dari kesulitan ketika melihat ada pasien yang harus meninggal atau tidak sembuh. Menurut partisipan FW, partisipan FW merasa semangat ketika melihat pasien sembuh dan bisa pulang ke rumah. Hal ini membuat partisipan menjadi lebih bergairah untuk menolong pasien sebanyak-banyaknya, meskipun ada kondisi pasien yang tidak bisa sembuh sedangkan partisipan sudah berusaha maksimal. Salah satu hal yang dilakukan partisipan untuk meningkatkan semangatnya adalah berbagi cerita, pengalaman, ilmu dengan rekan lainnya agar pelayanan yang diberikan meningkat sehingga tingkat kesembuhan juga bisa meningkat.

**Dedication** Merupakan keadaan psikologis yang ditandai dengan rasa signifikansi, antusiasme, inspirasi, kebanggaan, dan tantangan (Ringgio, 2018). Menurut partisipan AVK, menjadi tenaga kesehatan di masa Pandemi Covid-19 merupakan suatu tantangan baru karena Covid-19 merupakan penyakit baru sehingga partisipan dapat belajar sesuatu yang baru dan partisipan suka merawat pasien dan melihat pasiennya senang. Apabila partisipan AVK mengalami stress dalam menghadapi tekanan, partisipan AVK berusaha untuk tetap menikmati dengan suka cita. Berikut ini kutipan wawancara dengan partisipan AVK.

**Absorption** Merupakan dimensi yang ditandai dengan konsentrasi penuh danasyik dengan kebahagiaan dalam pekerjaan seseorang, di mana waktu berlalu dengan cepat dan seseorang mengalami kesulitan dengan melepaskan diri dari pekerjaan (Ringgio, 2018). Menurut partisipan AVK, meskipun

sekarang tenaga kesehatan terkesan tidak dihargai, partisipan AVK merasa menjadi seorang dokter tetap seru dan merupakan profesi yang mulia karena, partisipan merasa senang melihat pasien yang sembuh dibandingkan dengan penghasilan yang didapatkan. Berikut ini kutipan wawancara bersama partisipan AVK.

Serusah, jadi tenaga kesehatan itu walaupun zaman sekarang kayak kesannya ga dihargain kan tapi tetep seru, sebuah profesi yang hmm.. mulia, sebuah profesi yang kalau dilihat hmm.. *effort* kerjaan yaitu sebenarnya ga sebanding sama apa yang kita dapetin cuma hmm.. kita lebih seneng melihat pasien-pasien tuh sembuh dibanding kayak uang yang kita dapetin. Kayak seberapa penghargaan untuk kita dan ya serusah jadi tenaga kesehatan apalagi dimasa pandemi covid ini. Kayak banyak berkontribusi banyak banget.

Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipan AVK memiliki minat atau kesukaan dan menganggap bahwa pekerjaannya adalah sesuatu yang asyik. Menurut FW sebagai seorang dokter yang merawat pasien Covid-19 membuat partisipan menjadi lebih bergairah untuk menolong orang lebih banyak. Selain itu, ada beberapa hal unik dan berkesan yaitu kebanyakan pasien yang dirawat oleh partisipan FW adalah orang tua sehingga partisipan merasa seperti merawat keluarga sendiri dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka.

### **Faktor yang mempengaruhi Work**

#### **Engagement**

#### **Job Satisfaction**

Ringgio (2018) mengatakan bahwa terdapat 8 aspek dari *job satisfaction*, yaitu: (a) *Manager relationship*, (b) *Supervisor competence*, (c) *Job design*, (d) *Compensation*, (e) *Working conditions*, (f) *Social relationship*, (g) *Chances for advancement*, dan (h) *Job responsibility*. Partisipan AVK melihat kondisi Rumah Sakit di masa pandemi ini cukup aman karena dipenuhi dengan APD, terutama untuk tenaga kesehatan yang

berhubungan dengan pasien Covid-19, dan protocol kesehatannya ditaati dengan baik. Berikut kutipan wawancara bersama partisipan AVK.

Semua yang berhubungan kontak langsung sama pasien tuh harus pake APD, APD kan ada level-levelnya ya kita karena khusus merawat Covid jadi kita paket APD level 3 yang komplit banget yang kaya astronot, terus ee.. habis selesai kerja kita copot semuanya terus baju yang scarb tadi itu kita taro lagi ke rumah sakit, jadi kita gak bawa pulang terus kita mandi teruspulang. Cukup aman sih.

Hal ini menunjukkan bahwa partisipan AVK merasa kondisi atau situasi kerjanya sekarang cukup aman, dan tentunya menjadi factor penting dalam kepuasan kerja, karena akan mempengaruhi perasaannya selama beliau bekerja di Rumah Sakit tersebut. Menurut partisipan FW, beliau merasa aman karena protokol kesehatan di Rumah Sakit menjadi lebih *extra*, di mana penggunaan APD selalu diterapkan bagi tenaga kesehatan yang bekerja. Berikut kutipan wawancara bersama partisipan FW, “karena ada covid jadi lebih extra untuk APD dan lain-lain, seperti itu dan saya cukup merasa aman setelah ada protokol-protokol tersebut cukup aman.” Hal yang dirasakan oleh partisipan FW juga sama halnya dengan apa yang dirasakan oleh partisipan AVK, dimana

para tenaga kesehatan sudah merasaman di tempatnya bekerja, dan hal ini tentu menunjang kepuasan kerja para tenaga kesehatan. Desain pekerjaan partisipan AVK menunjukkan bahwa jam kerja para tenaga kesehatan tidak selalu di pagi hari, bisa berubah menjadi siang hari, maupun malam hari, kemudian diberikan libur untuk tenaga kesehatan beristirahat.

### **Personal Resources**

Menurut Riggio (2018), *personal resources* ini mengacu pada perkembangan psikologis yang positif dari setiap individu, yang dicirikan oleh: (a) *Self-efficacy*, (b) *Optimism*, (c) *Hope*, dan (d) *Resiliency*. Menurut Partisipan AVK, perasaan partisipan AVK saat pertama kali

merawat pasien Covid-19 adalah mendebarkan karena Virus Covid-19 adalah penyakit baru dan obatnya pun belum ada hingga sekarang, namun partisipan AVK merasa semangat karena setiap pasien yang dihadapi berbeda-beda sehingga antara satu pasien dengan pasien lainnya membutuhkan perhatian khusus. Berikut kutipan wawancara bersama partisipan AVK,

Deg deg an banget karna covid tuh kan penyakit baru dan obatnya bener-bener ga ada yang tau sampe sekarang, kayak semangat gitu karena Setiap pasienkan berbeda-beda jadi selalu menghadapi satu pasien dengan yang lain tuh kaya bener bener special gitu, jadi lebih bener-bener perhatiannya khusus banget ke setiap pasien.

Hal ini menunjukkan bahwa partisipan AVK memiliki rasa resiliensi untuk tetap optimis dan yakin terhadap kemampuan sendiri untuk tetap semangat menghadapi pasien yang memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya sehingga tiap pasien membutuhkan perhatian khusus. Menurut partisipan FW perasaan saat pertama kali merawat pasien Covid-19 adalah takut, namun karena tuntutan pekerjaan sehingga memberanikan diri untuk berusaha menolong dan mengobati pasien dan akhirnya tidak merasa takut yang terpenting tetap menjalankan protocol kesehatan

### **Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Work Engagement Partisipan**

Pandemi *Corona virus disease 2019* (Covid-19) merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada seluruh negara, dan tenaga kesehatan menjadi salah satu yang mengabdikan diri dimasa pandemic ini. Sebagai seseorang yang bekerja, partisipan penelitian tentu memiliki *work engagement* atau keterikatan kerja di mana mereka akan berkomitmen untuk pekerjaannya dan hal ini dapat mempengaruhi *individual outcomes*, salah satunya berupa kesejahteraan partisipan. Menurut partisipan AVK, secara psikis beliau merasa tingkat stress dalam pekerjaannya lebih tinggi karena terdapat tekanan, dan suasana hatinya menjadi mudah berubah.

## KESIMPULAN

Dari hasil wawancara dan penelitian didapat bahwa pada dimensi *work engagement*, yaitu dimensi *vigor* menunjukkan bahwa partisipan merasa semangat karena harus merawat pasien yang berbeda di setiap harinya dan ketika melihat pasien tersebut sembuh. berarti bahwa partisipan merasa bersemangat, merasa bertenaga serta merasa mampu mengatasi tekanan-tekanan yang dirasakan ketika bekerja merawat pasien Covid-19. Pada dimensi *dedication*, kedua partisipan merasa tertantang dengan pekerjaannya, karena kasus Covid-19 merupakan penyakit baru yang pengobatannya belum diketahui dengan pasti masyarakat juga banyak sekali yang melanggar aturan, dan juga banyak sekali yang menyebarkan berita *hoax* tentang Covid-19 sehingga partisipan mendapat tantangan baru untuk mengedukasi masyarakat. Maka dimana kedua partisipan ini merasa memiliki makna serta manfaat dari pekerjaannya merasa pekerjaannya menantang, dan merasa bangga mendapatkan pengalaman dari pekerjaan yang dilakukan. Kemudian dimensi *Absorption*, kedua partisipan tetap merasa senang menjadi dokter karena banyak memiliki hal yang berkesan selama merawat pasien Covid-19 dan profesi sebagai dokter merupakan pekerjaan yang mulia. Berarti bahwa kedua partisipan menikmati waktu bekerja sebagai tenaga kesehatan.

*Work engagement* memfokuskan ke suatu tujuan organisasi atau perusahaan (Macey, Schneider, Barbera, & Young, 2011). Apa yang dikerjakan karyawan sebagai pekerja sepenuhnya pada tugas yang ditentukan akan terhubung secara fisik, kognitif, dan emosional terkait dengan tanggung jawab profesional mereka. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa gambaran *work engagement* tenaga kesehatan pada masa pandemi Covid-19 ini cukup tinggi karena kedua partisipan tetap merasa *engage* terhadap pekerjaannya dan dapat mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapinya selama merawat pasien Covid-19. Terdapat *job satisfaction* yang juga menunjang partisipan untuk tetap *engage* terhadap

pekerjaannya seperti fasilitas APD, hotel, pembagian *shift* yang diberikan oleh rumah sakit terhadap tenaga kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. (2010). Penelitian Kualitatif dalam Psikologi. *Magistra*, 22, 72.
- Akbar, Muhammad Rizza. (2013). Pengaruh budaya organisasi terhadap employee engagement (Studi pada karyawan PT. Primatexo Indonesia di Batang). *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(1).
- Anggraini, Lia, Astuti, Endang Siti, & Prasetya, Arik. (2016). Faktor-Faktor yang mempengaruhi employee engagement generasi y. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 37(2).
- Bakker, Arnold B. (2011). An evidence-based model of work engagement. *Current Directions in Psychological Science*, 20(4), 265–269.
- Caraceni, Paolo, Riggio, Oliviero, Angeli, Paolo, Alessandria, Carlo, Neri, Sergio, Foschi, Francesco G., Levantesi, Fabio, Airoidi, Aldo, Boccia, Sergio, & Svegliati-Baroni, Gianluca. (2018). Long-term albumin administration in decompensated cirrhosis (ANSWER): an open-label randomised trial. *The Lancet*, 391(10138), 2417–2429.
- Diaz, Hafshah Rosdiana. (2019). *Abraham, C. & Shanley E. 1997. Psikologi Sosial untuk Perawat. Jakarta: Buku kedokteran EGC. Adnani, H. 2011. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jogyakarta: Nuha Medika. Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta. A. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.*
- Giménez-Espert, María del Carmen, Prado-Gascó, Vicente, & Soto-Rubio, Ana. (2020). Psychosocial risks, work engagement, and job satisfaction of nurses during COVID-19 pandemic. *Frontiers in Public Health*, 8, 566896.
- Gorbalenya, Alexander E., Baker, Susan C., Baric, Ralph S., de Groot, Raoul J., Drosten, Christian, Gulyaeva, Anastasia A., Haagmans, Bart L.,

- Lauber, Chris, Leontovich, Andrey M., & Neuman, Benjamin W. (2020). Severe acute respiratory syndrome-related coronavirus: The species and its viruses—a statement of the Coronavirus Study Group. *BioRxiv*.
- Legido-Quigley, Helena, Mateos-García, José Tomás, Campos, Vanesa Regulez, Gea-Sánchez, Montserrat, Muntaner, Carles, & McKee, Martin. (2020). The resilience of the Spanish health system against the COVID-19 pandemic. *The Lancet Public Health*, 5(5), e251–e252.
- Macey, William H., Schneider, Benjamin, Barbera, Karen M., & Young, Scott A. (2011). *Employee engagement: Tools for analysis, practice, and competitive advantage*. John Wiley & Sons.
- Menkes, R. I. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. *Departeman Kesehatan Republik Indonesia I*, 3(11).
- Poehlman, Eric T., Toth, Michael J., Bunyard, Linda B., Gardner, Andrew W., Donaldson, Kendall E., Colman, Eric, Fonong, Tekum, & Ades, Philip A. (1995). Physiological predictors of increasing total and central adiposity in aging men and women. *Archives of Internal Medicine*, 155(22), 2443–2448.
- Salanova, Marisa, Martinez, Isabel M., Schaufeli, Wilmar, & Lorente Prieto, Laura. (2008). *Extension of the Job Demands-Resources model in the prediction of burnout and engagement among teachers over time*.
- Xanthopoulou, Despoina, Bakker, Arnold B., & Fischbach, Andrea. (2013). Work engagement among employees facing emotional demands: The role of personal resources. *Journal of Personnel Psychology*, 12(2), 74.
- Yuliana, Delli, & Sutisna, Iyos. (2017). Pengaruh pendidikan kesehatan ceramah terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMP Negeri 2 Tanjungsari Sumedang. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 3(1), 45–51.